

MENJENGUK RUANG [SOSIAL] MELAYU DI NUSA SELAYAR

Oleh: Ahmadin

Dosen Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Makassar (UNM)

Abstrak

Tulisan ini bermaksud menggambarkan akar kemelayuan orang Selayar, yang akan ditelusuri melalui motif kedatangan orang-orang Melayu ke pulau ini, kiprah, dan perannya pada beberapa kerajaan, pola integrasi dan pembentukan komunitas, serta beberapa jejak konstruksi simbolik yang diproduksi. Ikwal keberadaan mereka akan ditelusuri pada tiga tempat yang dianggap pernah menjadi "basis" pemukiman orang-orang Melayu, yakni Kerajaan Bontobangun, Kerajaan Buki, dan Kampung Padang. Di Kerajaan Bontobangun, pengaruh melayu berawal sejak kedatangan Ince Agi bersama 17 orang rekannya dari Minangkabau yakni masa kepemimpinan raja Djuma Daeng Maruttung yang diperkirakan sekitar awal abad XVII. Di Kerajaan Buki, kehadiran orang Melayu bermula sejak kedatangan seorang anak Raja Riau (Melayu) diasingkan karena selalu membuat keributan dalam kerajaan. Anak Raja Riau tiba di sebuah bukit (kemudian menjadi asal nama Kerajaan Buki), yang diperkirakan muncul sejak awal abad XVI. Ruang Melayu lainnya adalah Kampung Padang, yakni sebuah pemukiman berada di bibir pantai barat pulau ini yang awalnya dihuni oleh kelompok saudagar Minangkabau dipimpin oleh Ince Abdul Rahim.

Pendahuluan

Menelusuri jejak kehadiran orang-orang Melayu di Nusa Selayar baik menyangkut motif kedatangan, pola integrasi, aktivitas, dan basis pemukiman awal mereka, maka sangat didukung dan dimungkinkan oleh beberapa prakondisi serta faktor situasional. Posisi geografis Selayar yang terletak di jalur lalu lintas pelayaran nusantara¹ dari barat ke timur dan sebaliknya, berpeluang disinggahi untuk berbagai keperluan, baik untuk menambah perbekalan, berdagang, atau menunggu musim baik untuk melanjutkan pelayaran (perjalanan niaga).

Sekadar digambarkan bahwa dalam buku Kartagama Pupuh XIV, Selayar sudah dikenal sejak masa pemerintahan kerajaan Majapahit pada abad XIII. Sebagaimana disebutkan bahwa: "...tersebut pula pulau-pulau Makassar, Buton, Banggawi, Kunir, Galian

¹ Jaringan pelayaran dan perdagangan Nusantara sebelum dan sesudah kedatangan bangsa barat yakni: (1) jalur yang menghubungkan antara Malaka dengan perairan Kepulauan Natuna, laut Sulawesi (pesisir utara pulau Kalimantan dan pulau Sulawesi) dan seterusnya kepulauan Maluku atau Philipina atau sebaliknya; (2) jalur yang menghubungkan antara kawasan barat dan timur Nusantara dengan melintasi perairan Laut Jawa, perairan Sulawesi Selatan (Selayar), perairan Sulawesi Tenggara, laut Banda dan seterusnya kepulauan Maluku atau sebaliknya; dan (3) jalur yang menghubungkan pesisir utara Jawa, Madura, Nusa Tenggara, Laut Banda, dan terus kepulauan Maluku. Lihat selengkapnya pada D.L.Tobing. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Ammanagappa*. (Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara, 1961), hlm 123; Lihat juga Ahmadin. *Pelautkah Orang Selayar?: Tanadoang dalam Catatan Sejarah maritim* (Yogyakarta: Ombak, 2006).

serta Selayar, Sumba, Solor Muar. Lagi pula Wanda (n), Ambon, atau pulau Maluku, Wamin, Seram, Timor, dan beberapa lagi pulau yang lain".²

Dalam naskah yang ditulis oleh Mpu Prapanca (1364) ini, Selayar dikisahkan dihampiri dan disinggahi oleh armada dagang Majapahit yang melakukan perdagangan maritim di kepulauan ini. Menurut Kenneth R. Hall, yang mengkaji kegiatan perdagangan pada periode awal, menyatakan bahwa pada ke-13, wilayah kepulauan ini telah membentuk satu zona perdagangan yang disebut Zona Perdagangan Maritim Laut Jawa. Zona perdagangan ini berada dalam hegemoni kerajaan Majapahit di Jawa Timur. Armada dagang Majapahit ini mengawali pelayarannya pada saat muson barat laut bertiup ke Maluku (kepulauan rempah-rempah) untuk menukarkan produksi mereka (beras dan kain tenunan). Ketika muson timur berhembus, mereka berlayar lagi ke arah barat, ke Sulawesi menyinggahi Bantaeng, Luwu, Selayar, Makassar, dan meneruskan perjalanan ke Jailolo, pusat kegiatan niaga Zona Perdagangan Laut Sulu. Dari sini kemudian mereka melanjutkan pelayaran ke Malaka. Ketika muson barat bertiup, berlayar kembali ke Majapahit.³

Selain itu, dalam naskah hukum perdagangan dan pelayaran *Ammanna Gappa* (1984) yang berbahasa Bugis, Selayar juga telah disebutkan sebagai salah satu daerah tujuan niaga. Kemudian mengingat letak geografis Selayar yang sangat strategis bagi pelayaran, daerah ini dijadikan juga sebagai satu bandar transit untuk menunggu musim berlayar yang baik. Hal ini tentu dipahami mengingat sistem pelayaran pada masa itu masih sangat tergantung pada muson atau arah hembusan angin.⁴ Peran penting pulau Selayar juga dijelaskan oleh Schrieke bahwa pada masa itu kapal-kapal yang memuat barang-barang dagangan pada muson timur berlayar melewati Sumatra, Borneo, Patani dan Siam, sedangkan pada muson barat melewati Batam, Bali, Bima, Solor, Timor, Alor, Selayar, Buton, Maluku dan Mindanao.⁵

Prakondisi lainnya yakni kedudukan Selayar abad XVII yang berada di bawah kekuasaan Gowa sekaligus Selayar pada masa ini merupakan jalur perdagangan yang melewati pelabuhan Tuban, Gresik, Surabaya, India, dan Asia Selatan.⁶ Kerajaan Gowa yang telah dikunjungi oleh orang-orang Melayu sekitar 1561 (masa pemerintahan raja Gowa X Tunipallangga 1561-1565),⁷ bukan tidak mungkin menjadi penghubung bagi Selayar sebagai wilayah kekuasaannya untuk dikunjungi oleh para pedagang Melayu.

Kehadiran orang Melayu di Nusa Selayar, juga dapat dihubungkan dengan kondisi sosiopolitik Indonesia abad XVI. Kondisi yang dimaksud adalah masa pasca Malaka jatuh ke tangan Portugis (1511) yang menyebabkan banyak pedagang Melayu Islam mengungsi dan mencari tempat baru untuk melakukan transaksi dagang. Pengungsian para

² Slamet Mulyana. 1979. *Negara Kertagama* (Jakarta: Bharata), hlm. 280; Mattulada. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah* (Makassar: Bhakti Baru), hlm. 8.

³ Edward L. Poelinggomang dalam kata pengantar buku Ahmadin. *Pelautkah Orang Selayar* (Yogyakarta: Ombak, 2006), hlm. xviii-xix.

⁴ M. Fadlan S. Intan. "Industri Gerabah Kolo-Kolo Selayar" dalam *Jurnal Kebudayaan* Nomor 12 Tahun VI 1996/1997, hlm. 74.

⁵ N. Harkantiningih. *Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar Sulawesi Selatan*. (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 1983); M. Fadlan S. Intan. (1996/1997), hlm. 74. Lihat juga Ahmadin, 2006, *op. cit.*, hlm. 122.

⁶ N. Harkantiningih, 1983. *Ibid.*

⁷ Suryadi Mappangara dan Irwan Abbas. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan* (Makassar: Biro KAPP Setda Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Lamma Press, 2003), hlm. 49. Malahan menurut sumber sejarah lainnya, bahwa sejak setengah abad sebelumnya telah banyak orang Melayu datang ke Gowa untuk berdagang. Lihat Christian Pelras. "Celebes-Sud Avant l'Islam Selon Les Premiers Temoignages Etrangers" dalam *Archipel* 29 (Paris, 1985), hlm. 166-167.

pedagang Melayu-Islam, ini pada gilirannya mempercepat pertumbuhan pelabuhan-pelabuhan di sepanjang pantai kepulauan Nusantara.⁸ Selayar yang saat itu terkenal dengan julukan "Center of Coconut Island" karena komoditi kopranya,⁹ adalah salah satu dari pemilik pelabuhan pantai yang berkembang di Nusantara dan orang-orang Melayu diduga berkontribusi penting dalam aktivitas perdagangan tersebut.

Kondisi lainnya yang turut memberi andil atas suksesnya pola integrasi orang-orang Melayu dengan masyarakat setempat, yakni karakter masyarakat Selayar yang terbuka. Dengan demikian, tidak menghambat bagi orang-orang Melayu beraktivitas bahkan menjadikan pulau di bibir Selayar Sulawesi ini sebagai tempat pemukiman. Meskipun demikian, proses kedatangan orang-orang Melayu di pulau yang akrab dikenal sebagai Tanadoang ini, memiliki kisah tersendiri di berbagai tempat. Hal ini dapat dilihat pada ruang (sosial) Melayu pada tiga tempat di Selayar yang dijadikan sebagai unit analisis dan fokus kajian dalam tulisan ini.

Kerajaan Bontobangun

Ikwal kehadiran orang Melayu di Kerajaan Bontobangun, dapat ditelusuri melalui kisah masuknya agama Islam yakni masa kepemimpinan raja Djuma Daeng Maruttung. Ajaran ini dibawa oleh Ince Agi yang berasal dari Minangkabau.¹⁰ Meskipun demikian, belum ditemukan data yang valid untuk menentukan kapan tahun persisnya Islam masuk di kerajaan ini kecuali hanya perkiraan yakni sekitar awal abad XVII.¹¹ Dalam kaitannya dengan hal ini, ada dugaan bahwa dari ketujuh belas orang asal Minangkabau itu salah seorang di antaranya adalah Dato Ri Bandang.¹²

Pria asal Minangkabau ini mempersunting seorang wanita di Bontobangun bernama Mo'mina yakni putri Karaeng Bo'dia bernama Muhammad Ali Tanri Bali.¹³ Menurut masyarakat setempat, sebelum proses perkawinan berlangsung para keluarga dari Muhammad Ali Tanri Bali sebelumnya telah menyatakan diri masuk agama Islam. Bahkan ketertarikan dengan ajaran Islam inilah, yang antara lain menyebabkan beliau tidak menolak (menerima) lamaran Ince Agi saat putrinya dipinang. Singkat cerita bahwa hasil perkawinan putri raja dengan pria asal Sumatera ini, kemudian membuahkan keturunan yakni seorang putra bernama Ince Jenala.¹⁴

⁸ Suryadi Mappangara, ed. *Ensiklopedi Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905* (Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2004), hlm. 321; lihat juga Ahmadin. "Orang Melayu dalam Sejarah Selayar" dalam *Mengurai Kecerumpan: Dunia Melayu dalam Konteks Hubungan Bangsa Serumpun Indonesia-Malaysia* (Yogyakarta: Ombak, 2010).

⁹ Christian Heersink. *The Green Gold of Selayar: A Socio-Economic History of an Indonesian Coconut Island* (Amsterdam: Vrije Universiteit, 1995).

¹⁰ Menurut keterangan Masyhur Syukur bahwa Ince Agi tiba di Bontobangun bersama dengan 17 orang temannya yang berasal dari Minangkabau. Namun hanya Ince Agi sendirilah yang menetap dan menyebarkan Agama Islam di Bontobangun dan teman-teman beliau yang lain tidak diketahui kemana tujuan. Lihat kutipan wawancara 10 Februari 1975 dalam Muhammad Nasir. *Tinjauan Historis Tentang Kerajaan Bontobangun di Selayar* (Ujungpandang: Skripsi Fakultas Keguruan Ilmu Sosial-IKIP, 1976), hlm. 31.

¹¹ Muhammad Nasir, *ibid*.

¹² Jejak kehadiran Dato Ri Bandang di Selayar dapat baca dalam Ahmadin. *Selayar Serambi Mekkah: Mengapa Orang Berhaji di Gantarang?* (Makassar: Pustaka Refleksi, 2008), hlm. 36-39.

¹³ Tindakan mempersunting putri penguasa setempat yang dilakukan Ince Agi ini, merupakan praktek salah satu saluran Islamisasi yakni perkawinan (selain itu, perdagangan, tasawuf, kesenian, pendidikan, dan politik). Lihat Uka Tjandrasasmita, Ed. *Sejarah Nasional Indonesia III*. (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), hlm. 26

¹⁴ Dalam bahasa setempat (Selayar) penyebutan nama Jenala identik atau sama dengan Zainal. Lihat Ahmadin. *Latar Sikap Eklektik Orang Selayar dalam Pemberian Nama* (Makassar: Makalah belum diterbitkan, 2008).

Masuknya agama Islam sebagai ajaran baru dalam masyarakat Selayar dalam hal ini di Kerajaan Bontobangun, dapat dipastikan akan membawa perubahan yang transformatif dalam kehidupan sosial masyarakat. Sebut saja Imam, Bilal, Qadhi, dan sebagainya, dikenal dalam masyarakat. Bahkan meskipun belum ditemukakan data yang menunjukkan tentang nama masjid pertama yang didirikan oleh pembawa Islam tersebut, namun dapat dipastikan bahwa meskipun dalam kategori yang relatif sederhana ada tempat ibadah yang menjadi sentral pengembangan Islam periode awal di kerajaan ini. Selain itu, corak pemerintahan kerajaan tentu saja akan memiliki nuansa Islam di samping warna lokal yang telah melekat kental dalam sistem pemerintahan.

Tidak beberapa lama kemudian setelah Kerajaan Bontobangun berada di bawah pimpinan Djuma Daeng Marunttung, maka datanglah serangan dari orang-orang Seram (Maluku). Menyadari agresi ini adalah ancaman bagi kelangsungan kekuasaan kerajaan, maka Ince Agi kemudian diangkat sebagai juru bahasa dari kerajaan Bontobangun untuk kemudian diutus ke Gowa meminta bantuan. Singkat cerita, tawaran bantuan itu disepakati oleh pihak kerajaan Gowa dan berkat bantuan yang diberikan, maka serangan dari orang-orang Seram pun dapat digagalkan. Tidak berselang lama pasca perang, sang raja (penguasa kedua Bontobangun) pun mangkat dan sejak saat ini hal ikhwal mengenai Kerajaan Bontobangun sangat sulit diketahui. Berita mengenai kerajaan ini, hanya sebatas keterangan mengenai masih seringnya orang-orang Seram bolak-balik ke sini namun setiap kali mereka ingin menguasai kerajaan maka setiap kali itu pula mengalami kegagalan.

Pola adaptasi orang-orang Melayu yang tercermin melalui kedekatannya dengan raja (keluarga raja) serta kiprah (peran penting) sebagai juru bicara kerajaan tersebut, menunjukkan keserupaan dengan karakter orang Melayu yang dekat dengan para penguasa (bangsawan) Kerajaan Gowa.¹⁵ Bahkan kedudukan Ince Agi yang diangkat sebagai juru bahasa dari kerajaan Bontobangun, juga menunjukkan betapa orang Melayu memiliki kepaiawaian dalam mensosialisasikan diri hingga menjadi orang kepercayaan raja. Meskipun demikian, hingga kini belum dapat diketahui secara pasti ikhwal perkampungan orang-orang Melayu di wilayah Kerajaan Bontobangun, baik letak maupun informasi komunitasnya.

Kerajaan Buki

Berdasarkan sumber sejarah tertulis dalam lontara bilang (tulisan harian atau silsilah raja) kerajaan ini, diceritakan kisah tentang seorang anak Raja Riau (Melayu) diasingkan ke pulau seberang. Konon penyebabnya bersumber pada tempramen dan kebiasaan buruk yang dimiliki oleh sang anak, antara lain selalu membuat keributan dalam kerajaan. Bahkan ia terkenal sebagai anak yang gemar berkelahi dan membuat onar baik dalam maupun di luar wilayah kerajaan. Kebiasaan buruk ini tidak diterima oleh sang ayah, yang berdampak pada lahirnya keputusan untuk mengasingkan putranya. Singkat cerita, anak Raja Riau ini pun berangkat menggunakan kapal namun tidak pernah sampai pada tujuannya. Sang nahkoda kapal berkata: "kita salah layar". Perkataan nahkoda tersebutlah kemudian yang dikatakan (atau dianggap) sebagai asal mula nama Selayar. Bahkan karena anak Raja Riau ini tiba di sebuah bukit, maka kemudian menjadi asal nama Kerajaan Buki', yang diperkirakan muncul sejak awal abad Ke-16.¹⁶

¹⁵ Baca Usman Nomay. *Orang Melayu di Makassar Abad XVI-XVII* (Makassar: Rayhan Intermedia, 2009).

¹⁶ Ahmadin, 2010, *op. cit.* hlm. 307.

Kisah pengasingan anak raja Riau (Melayu) sebagai wujud sanksi yang diberikan oleh ayahnya ini, juga disebutkan dalam sumber lain bahwa proses pengasingan dimulai dengan sidang terbatas yang dihadiri oleh para hulubalang (penasihat raja). Hasil sidang pun memutuskan bahwa untuk menjaga kestabilan negeri, maka solusi terbaik adalah putra raja ini harus diasingkan. Karena itu, dibuatlah tiga buah perahu berikut persiapan logistiknya, nahkoda, awak kapal, serta pengawal. Segera setelah ketiga perahu selesai, maka diadakanlah sebuah upacara perpisahan dan dalam upacara perpisahan tersebut, sang raja berkata:

“Wahai, puteraku walaupun kamu akan kuasingkan kan tetap anakku, dan ketahuilah bahwa tidak ada bekas anak. Aku tidak akan membencimu, yang aku benci hanyalah kelakuanmu dan tabiatmu yang sering melawan perintahku sedangkan saya adalah ayahmu sekaligus rajamu, bahkan nasihat-nasihat ayahmu pun kamu tidak hiraukan, kamu sering membikin kerusuhan dan sering melanggar adat (hukum) yang berlaku dalam kerajaan kita, bahkan yang paling memalukan bagi ayah, ayahmu kini tidak mampu lagi memerintah kamu, sedangkan kamupun adalah rakyatku juga. Oleh karena itu, wahai anakku pergilah kamu kemana engkau mau, bersama nahkoda, awak perahu, dan pengawalmu. Bilamana kamu tiba di tempat tujuan, dirikanlah kerajaan sendiri, di sana kamu dapat berbuat sesuka hatimu, karena itulah kemauannya dan itulah yang kamu cari. Kelak kemudian hari sebagian dari keturunanmu akan kembali dan tinggal di tanah leluhurnya. Selamat jalan dan do'a ayah menyertaimu”.¹⁷

Pasca upacara pelepasan usai, maka berlayarlah sang putera raja ke arah timur bersama pengawalnya. Sekitar sebulan lamanya berlayar, laut kelihatan pun bundar dan sebuah pulau pun tak kelihatan selama sehari-hari, ketika itu nahkoda berkata: “kita salah layar”. Namun tidak lama kemudian sang putera raja melihat bintik hitam, lalu beliau memerintahkan kepada nahkodanya untuk menuju ke bintik hitam tersebut. Ketika agak mendekat, maka tampaklah bintik hitam tadi seperti bukit, kemudian nahkoda pun mendapat perintah untuk segera berlabuh di pantai barat bukit tersebut. Tempat berlabuh ketiga kapal ini oleh penduduk dinamakan Sagangia (tempat yang kita sayangi). Sang putera raja pun beristirahat sejenak di Baruyya. Sebagai pendatang sekaligus untuk menjaga keamanan, maka mereka memutuskan untuk tinggal di atas sebuah bukit dan mereka pun lalu memulai kehidupan serta komunitas ini berkembang dari waktu ke waktu.¹⁸

Salah satu tinggalan dari kerajaan Buki' sekaligus jejak simbolis adalah Sapo Lohe (istana Kerajaan Buki') yang merupakan pusat pemerintahan. Tinggalan lain berupa kuburan tua di sekitar Sapo Lohe, Buhung Bone-bone (tempat permandian permaisuri dan putra-putranya), dan benda pusaka kerajaan yang tersimpan hingga saat ini.¹⁹ Meskipun demikian, belum diketahui persis bagaimana bentuk dan corak pemerintahan Kerajaan Melayu tersebut, kecuali diperkirakan hukum rimba (siapa yang kuat maka dialah yang berkuasa) merupakan corak kekuasaan pada masanya. Kepemimpinan orang Melayu di Tanadoang tidak berangsur lama dan hanya sampai pada masa kekuasaan Angrong

¹⁷ Aminuddin Rahim. *Asal-Usul Nama, Bahasa, dan karakteristik Suku Selayar Eks Kerajaan Buki: Dari Era Melayu ke Gowa* (Makassar: Yayasan Sela Buki Jaya, 2005), hlm. 3; Lihat juga Ahmadin, 2010. *loc. cit.*

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 4

¹⁹ Andi Muhammad Said, dkk (ed). *Directory of Cultural Tourism Potency Selayar Island South Sulawesi Indonesia*. (Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar bekerjasama dengan Ujungpandang Heritage Society, 2007), hlm. 5.

Guruya Raja ri Buki (keturunan anak raja Melayu). Segera setelah itu, kekuasaan berada di tangan raja dari keturunan Kerajaan Gowa (Putra Sombaya ri Gowa) yang mempersunting putri Angrong Guruyya yakni Bissu Kati. Dari hasil perkawinan inilah kemudian melahirkan seorang putra bernama Patta Buki' Dg. Sitaba (Lalaki Pertama Kerajaan Buki' yang memerintah sekitar tahun 1557-1611) dan kemudian mempersunting Bissu Patima Daeng Suginna (Sepupu puteri penguasa Salu').²⁰

Kampung Padang

Kampung Padang Desa Bontosunggu Kecamatan Bontoharu Selayar, memiliki latar belakang historis yang menarik ditelusuri. Di balik ketandusan alamnya rupanya menyimpan sejarah tentang lalu lintas pelayaran dan perdagangan pada abad ke-17 dan 18 yang secara arkeologis, dibuktikan oleh temuan jangkar raksasa dan tiga buah meriam. Perkampungan ini mirip sebuah pulau, di bagian barat adalah laut, di timur, selatan, dan utara adalah tambak. Pada musim tertentu, air laut masuk melalui tambak dan menggenangi perkampungan tersebut. Melihat kondisi alam atau struktur spasial seperti itu, dapat diketahui bahwa secara geografis daerah ini adalah wilayah maritim. Selain itu letak kampung Padang secara geografis sangat strategis untuk pendaratan perahu penangkap ikan, karena pada bagian barat dilindungi oleh sebuah pulau dengan beberapa perkampungan nelayan, yakni: Dongkalang, Manarai, Dopa, Kahu-kahu, dan Gusung.²¹

Berdasarkan cerita rakyat, konon Padang juga merupakan tempat persinggahan untuk menambah perbekalan dan persediaan air minum serta berlindung dari cuaca yang buruk dalam suatu musim pelayaran. Padang mulai diramaikan oleh kedatangan para saudagar yang melakukan pelayaran. Saudagar Minangkabau yang bernama Ince Abdul Rahim dalam perjalanannya menuju Maluku, singgah dan berkenalan dengan Baba Desan (pedagang yang sebelumnya sudah tinggal di sana). Berkat perkenalan dan persahabatan yang telah terjalin, menyebabkan kelompok saudagar sering singgah bahkan ada di antara mereka yang melakukan perkawinan dengan penduduk setempat. Keturunan mereka itulah yang menjadi penduduk yang menghuni Kampung Padang sekarang.²² Bahkan satu hal menarik tentang kontruksi simbolik yang orang-orang Melayu tinggalkan adalah nama-nama berciri Melayu. Hal ini penulis temukan saat melakukan riset tahun 2001 lewat daftar nama para pemilik bagan perahu yang tinggal di Padang. Beberapa di antara nama yang dimaksud adalah Ince Usman, Ince Bau', Ince Salman, Ince Irwan, dan lain-lain.

Penutup

Di Kerajaan Bontobangun, pengaruh melayu berawal sejak kedatangan Ince Agi bersama 17 orang rekannya dari Minangkabau yakni masa kepemimpinan raja Djuma Daeng Maruttung yang diperkirakan sekitar awal abad XVII. Ince Agi mempersunting seorang puteri di Bontobangun bernama Mo'mina yakni putri Karaeng Bo'dia bernama Muhammad Ali Tanri Bali. Sebelum proses perkawinan berlangsung, para keluarga dari Muhammad Ali Tanri Bali sebelumnya telah menyatakan diri masuk agama Islam.

²⁰ Lihat *ibid.*, hlm. 107.

²¹ Perkampungan nelayan ini membentang dari utara ke selatan, sehingga kapal-kapal atau perahu nelayan dapat mendarat dengan tenang di pelabuhan Padang tanpa harus khawatir akan serangan ombak.

²² Adanya hubungan atau kontak antara penduduk setempat dengan saudagar asal Minangkabau tersebut, pada gilirannya melahirkan anggapan bahwa Padang yang dimaksudkan sebagai nama kampung ini adalah Padang Sumatera. Hal ini didasarkan atas anggapan bahwa di Sumatera sana, juga terdapat perkampungan bernama kampung Selayar.

Jika mengacu pada cerita rakyat dan lontara bilang (tulisan harian atau silsilah raja), maka keberadaan Kerajaan Buki' dihubungkan dengan kisah seorang anak Raja Riau (Melayu) diasingkan karena selalu membuat keributan dalam kerajaan. Anak Raja Riau tiba di sebuah bukit yang kemudian menjadi asal nama Kerajaan Buki', yang diperkirakan muncul sejak awal abad XVI.

Ruang Melayu lainnya di Selayar, dapat ditemukan di Kampung Padang, yakni sebuah pemukiman berada di bibir pantai barat pulau ini. Menurut cerita rakyat setempat, suatu ketika seorang saudagar Minangkabau yang bernama Ince Abdul Rahim dalam perjalanannya menuju Maluku bersama rombongan, pernah singgah di Selayar. Sejak saat itu, kelompok saudagar kemudian sering singgah bahkan ada di antara mereka yang melakukan perkawinan dengan penduduk setempat. Karena itu, wajar jika banyak nama penduduk yang tinggal di Kampung Padang menggunakan nama ince.

Daftar Pustaka

- Ahmadin. 2006. *Pelautkah Orang Selayar: Tanadoang Dalam Catatan Sejarah Maritim*. Yogyakarta: Ombak.
- , 2008. *Selayar Serambi Mekkah: Mengapa Orang Berhaji Ke Gantarang*. Makassar: Pustaka Refleksi.
- , 2008. *Latar Sikap Eklektik Orang Selayar dalam Pemberian Nama*. Makassar: Makalah belum diterbitkan.
- , 2010. "Orang Melayu dalam Sejarah Selayar" dalam *Mengurai Keserumpunan: Dunia Melayu dalam Konteks Hubungan Bangsa Serumpun Indonesia-Malaysia*. Yogyakarta: Ombak.
- Heersink, Christian. 1995. *The Green Gold of Selayar: A Socio-Economic History of an Indonesian Coconut Island*. Amsterdam: Vrije Universiteit.
- Mappangara, Suryadi dan Irwan Abbas. 2003. *Sejarah Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Biro KAPP Setda Provinsi Sulawesi Selatan bekerjasama dengan Lamacca Press.
- Mappangara, Suryadi, ed. 2004. *Ensiklopedi Sejarah Sulawesi Selatan Sampai Tahun 1905*. Makassar: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.
- Mattulada. 1982. *Menyusuri Jejak Kehadiran Makassar Dalam Sejarah*. Jakarta: Bhakti Baru.
- M. Fadlan S. Intan. "Industri Gerabah Kolo-Kolo Selayar" dalam *Jurnal Kebudayaan* Nomor 12 Tahun VI 1996/1997.
- Mulyono, Hadi. 1982. *Studi Kelayakan Tentang Nekara Perunggu Selayar*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Pemugaran dan Perlindungan Sulawesi Selatan.
- Nasir, Muhammad. 1976. *Tinjauan Historis Tentang Kerajaan Bontobangun di Selayar*. Ujungpandang: Skripsi Fakultas Keguruan Ilmu Sosial- IKIP.
- Usman Nomay. 2009. *Orang Melayu di Makassar Abad XVI-XVII*. Makassar: Rayhan Intermedia.
- N. Harkantiningsih. 1983. *Keramik Hasil Penelitian Arkeologi Pulau Selayar Sulawesi Selatan*. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Pelras, Christian. "Celebes-Sud Avant l' Islam Selon Les Premiers Temoignages Etrangers" dalam *Archipel* 29. Paris, 1985.
- Poelinggomang, Edward L. 2002. *Makassar Abad XIX: Studi Tentang Kebijakan Perdagangan Maritim*. Jakarta; Kepustakaan Populer Gramedia.
- Rahim, Aminuddin. 2005. *Asal-Usul Nama, Bahasa, dan karakteristik Suku Selayar Eks Kerajaan Buki: Dari Era Melayu ke Gowa*. Makassar: Yayasan Sela Buki Jaya.
- Said, Andi Muhammad, dkk (ed). 2007. *Directory of Cultural Tourism Potency Selayar Island South Sulawesi Indonesia*. Makassar: Balai Pelestarian Peninggalan Purbakala Makassar bekerjasama dengan Ujungpandang Heritage Society.
- Tjandrasasmita, Uka, Ed. 1984. *Sejarah Nasional Indonesia III*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tobing, D.L. 1961. *Hukum Pelayaran dan Perdagangan Ammanagappa*. Makassar: Yayasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.
- Yamin, Muhammad 1945. *Gajah Mada*. Jakarta: Balai Pustaka.